

Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Industri 4.0

Hardi Yanti

Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 08, 2024

Accepted Jan 13, 2025

Published Online Apr 19, 2025

Keywords:

Era Industri 4.0

Kompetensi Dosen

Pendidikan Agama Islam

Teknologi dalam Pendidikan

ABSTRACT

Dalam era saat ini, perkembangan teknologi dan tuntutan keterampilan abad ke-21 mengharuskan dosen untuk beradaptasi dengan inovasi pembelajaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi yang diperlukan oleh dosen Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Universitas Islam As'adiyah Sengkang dengan sumber data primer adalah ketua prodi, dosen-dosen, dan mahasiswa. Adapun metode dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diperlukan dosen pendidikan agama Islam meliputi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik. Dosen harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi, mengembangkan metode pembelajaran interaktif, dan membentuk karakter mahasiswa yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi digital dan inovasi pedagogik sangat penting untuk keberhasilan dosen Pendidikan Agama Islam di era digital.

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Hardi Yanti,

Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia,

Lapongkoda, Kec. Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan 90914

Email: hardiyantianti39@gmail.com

Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Industri 4.0

1. Pendahuluan

Era revolusi Industri 4.0 membawa tuntutan tersendiri bagi dunia pendidikan. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan kemampuan literasinya dengan orientasi baru dalam bidang pendidikan. Kemampuan literasi tersebut berupa literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk menganalisa dan menggunakan informasi dari data yang bermunculan melalui dunia digital (Pangrazio & Sefton-Green, 2021; Fernández-Pascual et al., 2024). Literasi teknologi merupakan kemampuan dalam memahami sistem teknologi dan mekanika dunia kerja, sedangkan literasi sumber daya manusia merupakan kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku dan berkarakter (Cetindamar Kozanoglu & Abedin, 2021).

Penelitian terdahulu tentang kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di era digital dan relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dosen Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0 (Syam, 2019; Al Jawad et al., 2024). Kedua peran ini berfokus pada pengembangan pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mempersiapkan siswa dan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat di tengah perkembangan digital (Choli, 2020; Akhyar et al., 2024).

Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kompetensi pedagogik (Arifin & Muhajir, 2019; Sulistyarini et al., 2023; Astari, 2024), sedangkan pada penelitian ini berfokus pada semua kompetensi yang ada pada undang-undang permendikbudristek nomor 44 tahun 2023 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kondisi Dosen Indonesia saat ini sendiri masih didominasi oleh generasi baby boomers dan generasi X yang merupakan digital immigrant (Tsani et al., 2020; Meirani et al., 2022; Musthofa et al., 2023). Sementara mahasiswa yang dihadapi merupakan generasi millennial atau digital native. Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek Dikti pun berupaya menambah dosen dari generasi millennial, salah satunya melalui program Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU), yakni program beasiswa percepatan S-2 dan S-3 bagi lulusan S-1 dalam kurun waktu empat tahun (Tsani et al., 2020). Program PMDSU sendiri setidaknya sudah melahirkan dua dosen muda berkualifikasi Doktor, yaitu Grandprix dan Suhendra Pakpahan (Sariada, 2019). Bahkan, keduanya mampu menerbitkan lebih dari lima publikasi internasional terindeks Scopus.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat senantiasa menunjang proses belajar mengajarnya dalam mengintegrasikan metode yang lebih inovatif (Halili, 2019; Syam, 2019). Mempersiapkan tenaga yang kompeten dan kreatif dalam bidangnya merupakan tugas dari pendidikan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran dan tantangan guru dalam menghadapi era 4.0 (Sari et al., 2021; Abidah et al., 2022; Zufiroh & Basri, 2023), namun penelitian ini mengkaji tentang kemampuan yang harus dimiliki dosen sehingga dosen lebih mempersiapkan dirinya dalam menjalankan pendidikan di era revolusi 4.0. Pendidikan era 4.0 harus berfokus pada bidang keahlian keterampilan, keterampilan berpikir kritis yang merupakan keterampilan dalam melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis (Ghani & Muhammad, 2019; González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022; Akimov et al., 2023).

Adapun tugas dalam mengembangkan keterampilan bergantung pada kemampuan diri dalam manajemen pembelajaran, yaitu untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Purwanto, 2020; Turnbull et al., 2020). Pada era 4.0 pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan mencari, menyimpulkan, menyampaikan serta tata cara menggunakan informasi dan teknologi (Oliveira & De Souza, 2022; Moraes et al., 2023; Joshi et al., 2024). Oleh karena itu, berdasarkan konsepsi dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi yang dosen Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Penelitian difokuskan pada dosen program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam As'adiyah Sengkang untuk memahami bagaimana kompetensi mereka dalam mengelola pendidikan berbasis teknologi. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Data yang diperoleh langsung dari orang pertama melalui wawancara dengan informan. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/utama adalah ketua prodi, dosen-dosen, dan mahasiswa yang ada di Universitas Islam As'adiyah Sengkang.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, atau melalui pengamatan. Instrumen penelitian yang

digunakan yaitu lembar wawancara dan dokumentasi terkait. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan analisis kualitatif yang mengelolah data dengan menilai penjelasan, gagasan dan informasi yang dikemukakan. Metode analisis data kualitatif adalah metode pengolahan data secara mendalam dengan data hasil pengamatan, wawancara, dan literatur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan adalah model analisis interaktif, yaitu reduksi data, prnyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Hasil penelitian ini terkait dengan kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam umumnya berfokus pada penguasaan dan penerapan empat kompetensi utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana dosen Pendidikan Agama Islam mampu menjalankan tugasnya secara efektif, terutama dalam menghadapi tantangan di era Pendidikan 4.0. Berikut adalah temuan umum dari beberapa penelitian terkait kompetensi dosen PAI.

a. Kompetensi Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam umumnya memiliki integritas moral yang baik dan mampu menjadi panutan bagi mahasiswa. Beberapa temuan penting meliputi:

Dosen Pendidikan Agama Islam dianggap memiliki kepribadian yang stabil, religius, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menginspirasi. Namun, beberapa tantangan termasuk masalah komunikasi interpersonal, di mana beberapa dosen kurang terbuka terhadap kritik konstruktif dari mahasiswa. Hasil wawancara oleh salah satu dosen yaitu Hasfiana:

“Stres Tentu ada pengelolaan nya tentu dengan menyadari bahwa saya sebagai pendidik tentu sudah tugas saya untuk mendidik. yang perlu kita pahami adalah setiap mahasiswa memiliki pengetahuan awal yg berbeda jadi akan ada mahasiswa yang cepat paham atau lambat dalam memahami materi hal itu tentu terjadi karna berbagai faktor.”

Menangani situasi emosional dalam proses pengajaran, seperti stres dari mahasiswa yang kurang memahami materi itu merupakan tugas sebagai dosen untuk mendidik mahasiswa. Sedangkan menurut Ariswanto:

“Menangani situasi emosional dengan pendekatan yang empatik dan sabar. Pertama, saya menciptakan lingkungan yang aman untuk mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran mereka. Jika ada mahasiswa yang tampak stres, saya akan mengajak mereka berdiskusi secara pribadi untuk memahami kesulitan yang dihadapi. Saya juga

menyediakan berbagai metode pengajaran dan sumber tambahan, serta mendorong kolaborasi antar mahasiswa. Selain itu, saya berusaha memberi umpan balik yang positif dan konstruktif untuk membangun kepercayaan diri mereka.”

Dosen juga berperan dalam menyelesaikan masalah mahasiswa melalui penasehat akademik. Menggambarkan pendekatan yang sangat baik dalam menangani situasi emosional, terutama dalam konteks pendidikan atau pengajaran. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, mendengarkan dengan empatik, dan menyediakan dukungan tambahan, hal ini membantu mahasiswa merasa didengar dan diperhatikan (Faulkner et al., 2021; Goodyear, 2022). Langkah-langkah seperti memberi umpan balik yang positif dan konstruktif juga efektif dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa, yang penting untuk kemajuan akademis dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Selanjutnya hasil wawancara oleh Gusni:

“Menghargai perbedaan agama dan keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Meningkatkan pemahaman adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan mahasiswa. Memperaktikkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang dan perdamaian. Menciptakan dialog seperti memperkuat hubungan antar kelompok agama. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi serta menjaga hubungan yang harmonis.”

Menghargai perbedaan agama dan keyakinan merupakan kunci dalam mencapai moderasi beragama (Jamaludin, 2022). Dengan meningkatkan pemahaman dan mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian, individu dapat membangun dialog yang konstruktif antar kelompok agama.

Selain itu, menurut Hasri Amaliah Sapri:

“Saya meyakini bahwa tugas saya sebagai seorang dosen hanya sebagai perantara atau alat bagi mahasiswa untuk mengenal suatu materi dalam mata kuliahnya. Perihal mahasiswa tersebut bisa memahami atau tidak, tentu itu di luar kuasa saya karena ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa. Namun, saya tetap memaksimalkan kemampuan diri dalam menyusun pembelajaran sedemikian rupa agar ilmu tersebut bisa sampai kepada mahasiswa.”

Memandang perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dimana keberhasilannya bukan hanya tergantung pada usaha dosen, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor di luar kontrolnya, seperti kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi. Meskipun demikian, ia tetap berkomitmen untuk memaksimalkan metode pembelajaran yang digunakan agar materi dapat disampaikan dengan baik. Ketika menghadapi situasi yang memicu stres atau emosi negatif, dosen ini mengutamakan pengendalian diri agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi mahasiswa. Ia memilih untuk menjauh sementara jika diperlukan, daripada menunjukkan amarah yang bisa mencoreng citra profesionalismenya.

b. Kompetensi Sosial

Dalam hal kompetensi sosial, penelitian menunjukkan bahwa dosen PAI mampu berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa, meskipun ada beberapa kekurangan dalam kemampuan kolaborasi lintas disiplin ilmu dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Membangun komunikasi yang efektif dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Hasil wawancara oleh Kartini:

“Terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh kampus, seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), seminar masyarakat, atau pelatihan untuk komunitas lokal. Program-program ini biasanya dirancang untuk membantu masyarakat sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan sosial.”

Pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh pihak kampus seperti Kuliah Kerja Nyata membantu mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan sosial. Membangun hubungan yang baik dan produktif dengan mahasiswa sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan pribadi mahasiswa (Wolters & Brady, 2021; Lubicz-Nawrocka & Bovill, 2023). Hubungan yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana mahasiswa merasa termotivasi dan dihargai. dosen dapat membangun hubungan yang baik dan produktif dengan mahasiswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka. Menurut Hasfiana:

“Tentu dengan bersikap terbuka kepada mahasiswa sehingga tidak ada rasa canggung. mereka tidak malu untuk bertanya ketika di dalam kelas dan mereka juga tidak malu untuk menanyak sesuatu hal ketika berada diluar kelas.”

Sikap terbuka dari pengajar tidak hanya mendorong interaksi yang lebih aktif selama pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa merasa bahwa mereka bisa mendapatkan bimbingan kapan saja tanpa merasa ragu atau takut. Sedangkan menurut Hasri Amaliah Sapri:

“Salah satu cara yang sering saya lakukan dalam membangun hubungan baik yaitu dengan menjadi pendengar yang baik, dan sesekali memberi saran jika diminta. Jika tidak diminta, saya hanya memosisikan diri sebagai pendengar saja, karena terkadang memang beberapa orang hanya butuh didengar, tanpa dijudge.”

Pendekatan yang penuh empati dalam membangun hubungan, baik di lingkungan pribadi maupun profesional. Dengan menjadi pendengar yang baik, kamu menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan dan pendapat orang lain. Memberikan saran hanya saat diminta juga mencerminkan kesadaran bahwa tidak semua orang mencari solusi, melainkan mereka mungkin hanya membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan tanpa menghakimi.

c. Kompetensi Profesional

Dalam hal kompetensi profesional, penelitian mengungkapkan bahwa dosen PAI memiliki pemahaman yang baik terhadap materi ajar, namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Tridarma pengelolaan jurnal menulis artikel. Penguasaan terhadap literatur kontemporer atau isu-isu keislaman terkini, terutama terkait dengan bagaimana Islam berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Menurut Kartini:

“Salah satu strategi yang sering digunakan adalah menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua mahasiswa merasa diterima dan didengarkan. Dosen berusaha menghindari diskriminasi atau prasangka dan mendorong dialog yang terbuka di dalam kelas.”

Komitmen untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana semua mahasiswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang, keyakinan, atau identitas mereka. Membangun suasana seperti ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena ketika mahasiswa merasa diterima dan didengarkan, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan proses belajar.

Pelatihan terkait perkembangan teknologi dalam pendidikan sangat penting untuk membantu para pendidik, dosen, dan tenaga kependidikan dalam menguasai berbagai teknologi terbaru yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (O'Connor et al., 2023). Teknologi dalam pendidikan terus berkembang pesat, dan pelatihan ini bertujuan untuk mengintegrasikan inovasi tersebut ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Menurut Hasfiana:

“Cukup sering, baik workshop yg diadakan oleh kampus atau workhsop by online yang membahas mengenai pendidikan dan teknologi dan biasanya dibuktikan dengan sertifikat.”

Megikuti seminar yang diadakan oleh kampus maupun luar kampus baik secara offline maupun dengan online, bisa menjadi nilai tambah dalam mengajar dan berinteraksi dengan mahasiswa, terutama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Hasfiana mengatakan:

“Saya terlibat dalam penelitian metode pengajaran efektif, integrasi teknologi, dan relevansi nilai Islam di era modern. Juga aktif dalam seminar, dan publikasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.”

Dosen tersebut aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitiannya mencakup metode pengajaran yang efektif, integrasi teknologi dalam pendidikan, dan penerapan nilai-nilai Islam yang relevan di era modern. Partisipasinya dalam seminar dan publikasi juga menunjukkan komitmennya untuk terus berkontribusi dan memperkaya dunia pendidikan melalui berbagai

wawasan dan inovasi.

d. Kompetensi Pedagogik

Penelitian menunjukkan bahwa banyak dosen Pendidikan Agama Islam sudah memahami pentingnya kompetensi pedagogik, terutama dalam hal penyampaian materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, beberapa tantangan yang sering muncul mencakup:

- 1) Kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, di mana sebagian dosen masih menggunakan pendekatan tradisional tanpa memanfaatkan teknologi pembelajaran modern.
- 2) Kesulitan dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, terutama dalam menarik minat mahasiswa agar lebih aktif berpartisipasi.
- 3) Perlunya peningkatan dalam penggunaan metode evaluasi yang beragam, sehingga penilaian lebih holistik dan tidak hanya mengandalkan ujian tertulis.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara salah satu dosen PAI yaitu Baso Syafaruddin:

“Mengevaluasi mahasiswa dengan melihat keaktifan di kelas saat proses pembelajaran, jumlah kehadiran, dan hasil ujian semester mahasiswa. Saya melihat dari 3 poin itu untuk memberikan nilai akhir dari mata kuliah yang saya ampuh.”

Mempertimbangkan keaktifan di kelas, jumlah kehadiran, dan hasil ujian semester merupakan cara yang seimbang dalam menilai performa mahasiswa. Ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik, tidak hanya berdasarkan hasil ujian saja, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dan komitmen kehadiran.

Selain itu, menurut Nurul Mawaddah:

“Gunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan berbasis proyek.”

Menggunakan pembelajaran secara bervariasi, penggunaan variasi metode pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa, serta menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki mahasiswa (Valtonen et al., 2021; Cayubit, 2022).

Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Era Pendidikan 4.0 di Universitas Islam As’adiyah Sengkang

Era Pendidikan 4.0 merupakan masa transformasi pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh revolusi teknologi digital dan otomatisasi, yang menuntut perubahan dalam metode pembelajaran, kurikulum, dan peran pendidik, termasuk dosen Pendidikan Agama Islam. Untuk bisa beradaptasi dan berhasil di era ini, dosen Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan

berbagai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berikut adalah kompetensi utama dosen Pendidikan Agama Islam pada era Pendidikan 4.0:

a. Kompetensi Kepribadian

Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kepribadian yang berlandaskan akhlak Islam, stabil, dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Dalam konteks era 4.0, kompetensi kepribadian dosen perlu mencakup:

- 1) Kemampuan menghadapi perubahan: Dosen Pendidikan Agama Islam harus memiliki mentalitas terbuka dan fleksibel untuk menerima perkembangan teknologi dan metodologi baru dalam pendidikan.
- 2) Teladan dalam penggunaan teknologi secara etis: Dosen Pendidikan Agama Islam perlu menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan dengan bijak, sesuai dengan nilai-nilai Islam, misalnya menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia maya.

Menurut Nurul Mawaddah:

“Menggunakan perangkat lunak pendidikan atau media digital untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi saat ini.”

Penggunaan perangkat lunak pendidikan dan media digital menjadi sarana penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa masa kini, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Sayaf et al., 2022; Alenezi, 2023). Penelitian akademik terkait Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pengajaran, pengembangan kurikulum, dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Pada era Pendidikan 4.0, penelitian ini juga mencakup tantangan adaptasi teknologi dan inovasi pembelajaran.

Menurut Baso Syafaruddin:

“Dosen umumnya aktif menulis artikel untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah, baik yang bereputasi nasional maupun internasional. Selain itu, mereka juga sering menghadiri konferensi untuk mempresentasikan temuan penelitian mereka dan mengikuti perkembangan terbaru di bidang akademik.”

Aktifnya dosen dalam menulis artikel ilmiah dan menghadiri konferensi menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai agen perubahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta berupaya menjaga kualitas pengajaran dan riset di lingkungan akademik mereka.

Sedangkan menurut Kartini:

“Beberapa dosen menjelaskan bahwa keterlibatan mereka dalam penelitian membantu memperkaya materi ajar yang diberikan kepada mahasiswa. Penelitian yang mereka lakukan biasanya langsung diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga

mahasiswa mendapatkan wawasan yang berbasis riset.”

Keterlibatan dosen dalam penelitian membantu memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan memberikan materi ajar berbasis riset yang lebih kaya dan relevan, sekaligus memperkenalkan mereka pada dunia penelitian ilmiah.

b. Kompetensi Sosial

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan mahasiswa, kolega, dan masyarakat umum menjadi sangat penting. Dosen PAI di era 4.0 perlu:

- 1) Membangun hubungan kolaboratif: Dosen harus mampu bekerja sama dengan dosen dari berbagai disiplin ilmu, dunia industri, dan organisasi keagamaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Menggunakan media sosial dan platform digital: Dosen PAI diharapkan mampu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, berdiskusi dengan mahasiswa, serta memperluas jaringan profesionalnya.
- 3) Mengembangkan empati dan sensitivitas terhadap keragaman budaya: Dosen PAI perlu mengajarkan dan mempraktikkan toleransi serta sensitivitas terhadap berbagai latar belakang budaya, terutama dalam lingkungan yang semakin global dan multikultural.

Menurut Nurdalia:

“Menggunakan metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelas. Dengan mengajak mahasiswa berkontribusi, dosen tidak hanya membangun hubungan yang lebih interaktif, tetapi juga membantu mahasiswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.”

Dengan mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui diskusi kelas, dosen tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, tetapi juga membantu mahasiswa merasa dihargai dan lebih terlibat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Sedangkan menurut Gusni:

“Bisa berkomunikasi baik dengan mahasiswa, baik di kelas maupun di luar kelas, membantu meningkatkan mood mahasiswa untuk belajar, dan mengenal karakter mahasiswa, ramah senyum dan selalu menyediakan waktu untuk para mahasiswa, menjadi dosen yang selalu dikenang atau membangun kesan yang baik sehingga mahasiswa terasa nyaman saat berhadapan dengan kita, terhindar dari konflik dengan mahasiswa, menciptakan kelas yang selalu penuh ceria.”

Pentingnya peran dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman bagi mahasiswa (Rusticus et al., 2023). Dengan berkomunikasi secara baik, baik di dalam maupun di luar kelas, dosen dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa. Sifat ramah,

senyum, dan ketersediaan waktu untuk mendengarkan mahasiswa membantu mengenal karakter masing-masing, sehingga membangun hubungan yang baik dan menghindari konflik. Dengan cara ini, dosen dapat menciptakan kelas yang ceria dan menyenangkan, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dan terinspirasi untuk belajar.

c. Kompetensi Profesional

Dosen PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam dan luas tentang materi yang diajarkan, serta mampu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan Islam. Di era Pendidikan 4.0, kompetensi profesional ini semakin diperluas dengan:

- 1) Penguasaan literasi digital: Dosen PAI harus mampu menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, aplikasi daring, media sosial, dan alat digital lainnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian.
- 2) Penelitian dan publikasi: Dosen di era ini diharapkan aktif dalam melakukan penelitian, baik dalam studi Islam maupun integrasi antara Islam dan perkembangan teknologi, serta mempublikasikan hasil penelitian tersebut di jurnal ilmiah nasional maupun internasional.

Menurut Baso Syafaruddin:

“Sering menyoroti perlunya bijak dalam menggunakan teknologi, baik dalam konteks pengajaran maupun dalam kehidupan profesional. Misalnya, memanfaatkan platform pembelajaran daring dengan sebaik mungkin, memastikan keamanan data mahasiswa, dan menggunakan media sosial secara etis untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan kolega.”

Kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi mencakup pemanfaatan *platform* pembelajaran secara efektif, melindungi data mahasiswa, serta menggunakan media sosial secara etis. Ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman dan produktif, tetapi juga membentuk kultur teknologi yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa dan kolega.

Sedangkan menurut Nurul Mawaddah:

“Media sosial bisa menjadi alat yang bermanfaat untuk berbagi informasi, namun mereka juga menyadari potensi risikonya. Banyak dosen yang menyatakan bahwa mereka menjaga profesionalisme dengan berhati-hati dalam membagikan konten atau berinteraksi dengan mahasiswa di media sosial, agar tidak menimbulkan persepsi yang salah atau merusak citra profesional.”

Media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi dosen, namun kewaspadaan dan profesionalisme harus tetap dijaga untuk menghindari risiko yang dapat merusak citra profesional dan integritas akademik (Mattar, 2022).

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting, terutama dengan penggunaan teknologi digital. Dosen PAI di era 4.0 perlu:

- 1) Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran: Penggunaan *Learning Management Systems* (LMS), platform pembelajaran daring, video conference, serta aplikasi pembelajaran interaktif harus menjadi bagian dari pengajaran.
- 2) Pendekatan *student-centered learning*: Dosen PAI harus mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dengan memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengakses informasi secara mandiri melalui teknologi, sehingga lebih aktif dalam belajar.
- 3) Pengembangan keterampilan abad ke-21: Selain mengajarkan materi agama, dosen juga harus mampu membimbing mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan kreativitas, yang sangat dibutuhkan di era modern.

Menurut Hasfiana:

“Dengan menggunakan alat bantu media atau aplikasi tertentu sehingga memudahkan proses pembelajaran.”

Penggunaan alat bantu media atau aplikasi tertentu dalam pembelajaran tidak hanya membuat proses pengajaran lebih efisien dan fleksibel, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa (Sofi-Karim et al., 2023), serta memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Sedangkan menurut Baso Syafaruddin:

“Proses pembelajaran yang dilakukan biasa menggunakan proyektor biasa juga tidak, karean proyektor yang di gunakan berjumlah 5 dimana 2 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 1 Ushuluddin Dakwah dan Komunisi, 1 di Fakultas Syariah dan Hukum dan 1 dari Pascasarjana.”

Meskipun proyektor digunakan sebagai alat bantu penting dalam beberapa sesi pembelajaran, keterbatasan jumlah proyektor di fakultas-fakultas yang berbeda bisa menjadi hambatan dalam memberikan pengajaran yang interaktif dan visual. Upaya untuk meningkatkan fasilitas atau memperluas akses teknologi di berbagai fakultas dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Nudalia:

“Saya merancang pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan Learning Management Systems (LMS) yang memungkinkan interaksi digital antara mahasiswa dan dosen. Saya juga menggunakan video, animasi, serta aplikasi pendidikan Islam

untuk membantu mahasiswa lebih memahami materi dengan cara yang menarik dan interaktif.”

Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan *Learning Management Systems* (LMS) untuk memfasilitasi interaksi digital yang efektif antara mahasiswa dan dosen (Koh & Kan, 2021; Veluvali & Suriseti, 2022; Mpungose & Khoza, 2022). Selain itu, penggunaan media seperti video, animasi, dan aplikasi pendidikan Islam bertujuan untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan usaha dosen dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa melalui teknologi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan bahwa pengembangan kompetensi dosen adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan agama yang relevan dan berkelanjutan, serta mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat dan siap berkontribusi dalam menghadapi tantangan era digital 4.0.

Implikasi praktis lainnya adalah pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan teknologi, seperti penggunaan platform pembelajaran online dan metode pembelajaran interaktif. Melalui kurikulum yang dirancang untuk mendukung *blended learning* dan *flipped classroom*, dosen dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri dan kolaboratif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya membangun budaya akademik yang mendukung etika digital dan pemikiran kritis dalam konteks pendidikan agama, agar lulusan Pendidikan Agama Islam mampu menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki wawasan keislaman yang mendalam, dan siap beradaptasi dengan tantangan zaman.

4. Kesimpulan dan Saran

Kompetensi utama yang diperlukan dosen pendidikan agama Islam meliputi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik. Kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam di era Pendidikan 4.0 berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum di tengah tantangan digitalisasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dosen untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, adaptif, dan mendukung pengembangan karakter mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini bermakna sebagai upaya menilai kesiapan dosen Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi digital dan metode inovatif, seperti *blended learning* dan *flipped classroom*, dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, etika digital, dan kemampuan beradaptasi di masyarakat

modern.

Sebagai saran, perlunya program pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas dosen Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan era digital. Dengan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, dosen Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja dan masyarakat modern yang terhubung secara digital.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769-776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606-618. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>
- Akimov, N., Kurmanov, N., Uskelenova, A., Aidargaliyeva, N., Mukhiyayeva, D., Rakhimova, S., ... & Utegenova, Z. (2023). Components of education 4.0 in open innovation competence frameworks: Systematic review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100037. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100037>
- Alenezi, M. (2023). Digital learning and digital institution in higher education. *Education Sciences*, 13(1), 88. <https://doi.org/10.3390/educsci13010088>
- Arifin, M., & Muhajir, A. (2019, February). Analisis Persepsi Mahasiswa atas Kompetensi Pedagogik Dosen Pendidikan Agama Islam. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* (Vol. 2). <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.149>
- Astari, A. R. N. (2024). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Dosen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Annizom*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v7i2.3897>
- Al Jawad, U. A., Sidek, M., Nur, I., Sappe, S., & Huzain, M. (2024). Respon Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Reorientasi Visi Misi Guru, Hakikat, dan Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Ideal di Era 4.0 Menuju 5.0). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11248-11254. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14075>
- Cayubit, R. F. O. (2022). Why learning environment matters? An analysis on how the learning environment influences the academic motivation, learning strategies and engagement of college students. *Learning Environments Research*, 25(2), 581-599. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09382-x>
- Cetindamar Kozanoglu, D., & Abedin, B. (2021). Understanding the role of employees in digital transformation: conceptualization of digital literacy of employees as a multi-dimensional organizational affordance. *Journal of Enterprise Information Management*, 34(6), 1649-1672. <https://doi.org/10.1108/JEIM-01-2020-0010>

- Choli, I. (2020). *Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 20–40.
- Faulkner, S. L., Watson, W. K., Pollino, M. A., & Shetterly, J. R. (2021). “Treat me like a person, rather than another number”: university student perceptions of inclusive classroom practices. *Communication Education*, 70(1), 92-111. <https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1812680>
- Fernández-Pascual, R., Pinto, M., & García Marco, F. J. (2024). Emergence and evolution of data literacy: Insights from a bibliometric study. *Journal of Librarianship and Information Science*, 09610006241265102. <https://doi.org/10.1177/09610006241265102>
- Ghani, E. K., & Muhammad, K. (2019). Industry 4.0: Employers' Expectations of Accounting Graduates and Its Implications on Teaching and Learning Practices. *International Journal of Education and Practice*, 7(1), 19-29.
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st century skills frameworks: systematic review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Goodyear, P. (2022). Realising the good university: Social innovation, care, design justice and educational infrastructure. *Postdigital Science and Education*, 4(1), 33-56. <https://doi.org/10.1007/s42438-021-00253-5>
- Halili, S. H. (2019). Technological advancements in education 4.0. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 7(1), 63-69.
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539-548. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>
- Joshi, K., Kumar, R., Bharany, S., Saini, D. K. J. B., Kumar, R., Ibrahim, A. O., ... & Medani, M. A. (2024). Exploring the connectivity between education 4.0 and classroom 4.0: Technologies, student perspectives, and engagement in the digital era. *IEEE Access*, 12, 24179-24204. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3357786>
- Koh, J. H. L., & Kan, R. Y. P. (2021). Students’ use of learning management systems and desired e-learning experiences: Are they ready for next generation digital learning environments?. *Higher Education Research & Development*, 40(5), 995-1010. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1799949>
- Lubicz-Nawrocka, T., & Bovill, C. (2023). Do students experience transformation through co-creating curriculum in higher education?. *Teaching in Higher Education*, 28(7), 1744-1760. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1928060>
- Mattar, M. Y. (2022). Combating academic corruption and enhancing academic integrity through international accreditation standards: The model of Qatar University. *Journal of Academic Ethics*, 20(2), 119-146. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09392-7>
- Meirani, R. K., Nabila, A., & Prabandari, D. A. (2022). Challenges for Baby Boomers Generation Teachers in Implementing the Industrial Revolution 4.0 Curriculum. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(02), 66-75. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i02.8>
- Mpungose, C. B., & Khoza, S. B. (2022). Postgraduate students’ experiences on the use of Moodle and Canvas learning management system. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(1), 1-16. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09475-1>
- Moraes, E. B., Kipper, L. M., Hackenhaar Kellermann, A. C., Austria, L., Leivas, P., Moraes, J. A. R., & Witzak, M. (2023). Integration of Industry 4.0 technologies with Education 4.0: advantages for improvements in learning. *Interactive Technology and Smart Education*, 20(2), 271-287. <https://doi.org/10.1108/ITSE-11-2021-0201>
- Musthofa, M., Nasikhin, Junaedi, M., & Hasanah, S. (2023). The influence of online learning on student professionalism Teacher professional Education Program: Studies in Islamic higher Education in Indonesia. *Cogent Education*, 10(2), 2276025.

- <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2276025>
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference?. *Journal of new approaches in educational research*, 10(1), 15-27. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>
- Purwanto, A. (2020). Effect of hard skills, soft skills, organizational learning and innovation capability on Islamic University lecturers' performance. *Systematic Reviews in Pharmacy*. <https://ssrn.com/abstract=3986845>
- Oliveira, K. K. D. S., & De Souza, R. A. (2022). Digital transformation towards education 4.0. *Informatics in Education*, 21(2), 283-309. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1045455>
- O'Connor, J., Ludgate, S., Le, Q. V., Le, H. T., & Huynh, P. D. P. (2023). Lessons from the pandemic: Teacher educators' use of digital technologies and pedagogies in Vietnam before, during and after the Covid-19 lockdown. *International Journal of Educational Development*, 103, 102942. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102942>
- Rusticus, S. A., Pashootan, T., & Mah, A. (2023). What are the key elements of a positive learning environment? Perspectives from students and faculty. *Learning Environments Research*, 26(1), 161-175. <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09410-4>
- Sari, R. R., Febrini, D., & Walid, A. (2021). Tantangan guru PAI dalam Menghadapi era perubahan globalisasi teknologi industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 26-34. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.170>
- Sariada, I. K. (2019). Pembelajaran berbasis riset di perguruan tinggi: peluang, tantangan memasuki era revolusi industri 4.0. In *Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan* (pp. 23-34).
- Sayaf, A. M., Alamri, M. M., Alqahtani, M. A., & Alrahmi, W. M. (2022). Factors influencing university students' adoption of digital learning technology in teaching and learning. *Sustainability*, 14(1), 493. <https://doi.org/10.3390/su14010493>
- Sofi-Karim, M., Bali, A. O., & Rached, K. (2023). Online education via media platforms and applications as an innovative teaching method. *Education and Information Technologies*, 28(1), 507-523. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11188-0>
- Sulistyarini, W., Anggara, B., Sabarudin, S., & Idi, A. (2023). Kompetensi Pedagogik Dosen, Motivasi Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Pada Kuliah Ilmu Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 115-124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4421>
- Syam, A. R. (2019). Guru dan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Tsani, I., Efendi, R., & Sufirmansyah, S. (2020). Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 019-033. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2604>
- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2019). *Learning management systems: An overview. Encyclopedia of education and information technologies*, 1-7.
- Valtonen, T., Leppänen, U., Hyypiä, M., Kokko, A., Manninen, J., Vartiainen, H., ... & Hirsto, L. (2021). Learning environments preferred by university students: a shift toward informal and flexible learning environments. *Learning Environments Research*, 24, 371-388. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09339-6>
- Veluvali, P., & Suriseti, J. (2022). Learning management system for greater learner engagement in higher education—A review. *Higher Education for the Future*, 9(1), 107-121. <https://doi.org/10.1177/23476311211049855>
- Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College students' time management: A self-regulated

learning perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319-1351.
<https://doi.org/10.1007/s10648-020-09519-z>

Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01).
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/829>

Biografi Penulis



Hardiyanti, S. Kep., Ners., M. Kes. is a lecturer and researcher at the Department of Sharia Economic Law, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, South Sulawesi, Indonesia. Phone: +6282328001478
Email: hardiyanti39@gmail.com